



ARKANA

Jurnal Komunikasi dan Media

Link : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana>
Volume : 03
Nomor : 02
Bulan : Desember
ISSN (online) : 2962-1917
DOI : 10.62022/arkana.v%vi%i.7942

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN MURID DALAM MENANGGULAGI KENAKALAN REMAJA DI SMA AL-GHAZALY KOTA BOGOR

Sandy Akbar Ramadhana¹
Chodidjah Makarim²
Yono³

^{1,2,3} Universitas Ibn Khaldun Bogor

Corresponding Author: sandyakbar3425@gmail.com

Article History: Received:07-Oktober-2024, Revised:09-November-2024, Accepted: 05-Desember-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam menangani kenakalan remaja di SMA Al-Ghazaly, Kota Bogor, dan mengevaluasi dampak pendekatan komunikasi Islam dalam konteks ini. Latar belakang penelitian ini didorong oleh kebutuhan untuk memahami bagaimana interaksi sehari-hari antara guru dan siswa dapat mempengaruhi pendekatan pencegahan dan pengelolaan kenakalan remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang efektif dan tantangan yang dihadapi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung. Metodologi yang digunakan adalah kajian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam yang melibatkan guru dan siswa sebagai peserta. Temuan utama menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal di Sekolah Menengah Al-Ghazaly bervariasi; Guru yang menunjukkan keterbukaan dan empati dapat menciptakan suasana yang lebih mendukung, sementara mereka yang kurang responsif dapat memperburuk perilaku negatif. Selain itu, kendala dalam pelaksanaan komunikasi antara lain ketidakadilan dalam penegakan disiplin dan kurangnya keterbukaan dari orang tua. Pendekatan komunikasi Islam berdampak positif pada aspek spiritual dan moral, namun belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam kurikulum pendidikan. Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti perlunya peningkatan keterampilan komunikasi guru, keterlibatan orang tua yang lebih aktif, dan integrasi nilai-nilai Islam yang lebih dalam dalam kurikulum pendidikan untuk menangani kenakalan remaja secara efektif.

Kata kunci :

Efektivitas Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Kenakalan Remaja, Pendekatan Komunikasi Islam, Pendidikan Sekolah Menengah

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of interpersonal communication between teachers and students in dealing with juvenile delinquency at Al-Ghazaly High School, Bogor City, and evaluate the impact of an Islamic communication approach in this context. The background of this research is driven by the need to understand how daily interactions between teachers and students can influence approaches to preventing

and managing juvenile delinquency. The purpose of this study is to identify effective communication patterns and the challenges faced in creating a supportive educational environment. The methodology used was a qualitative study with in-depth interview techniques involving teachers and students as participants. The main findings show that the quality of interpersonal communication at Al-Ghazaly Secondary School varies; teachers who show openness and empathy can create a more supportive atmosphere, while those who are less responsive can exacerbate negative behaviors. In addition, obstacles in the implementation of communication include unfairness in discipline enforcement and lack of openness from parents. The Islamic communication approach has a positive impact on spiritual and moral aspects, but has not been fully integrated into the education curriculum. The conclusion of this study highlights the need for improved teacher communication skills, more active parental involvement and deeper integration of Islamic values in the education curriculum to effectively address juvenile delinquency.

Keywords :

Communication effectiveness of Interpersonal Communication; Juvenile Delinquency; Islamic Communication Approach; Education in Secondary School

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Istilah komunikasi berasal dari kata Latin "*Communicatio*" yang mengindikasikan pertukaran atau interaksi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi sebagai proses pengiriman dan penerimaan informasi atau pesan antara dua orang atau lebih, sehingga informasi atau pesan tersebut dapat dipahami dengan mudah (Suharyat *et al.*, 2022). Komunikasi juga sebagai salah satu aspek dalam kehidupan manusia yang tidak mungkin dilewatkan. Karena komunikasi memainkan peran krusial dalam mempelajari bagaimana pesan dan informasi dikirim, diterima, dan dipahami antara individu, dan kelompok. Pesan ini bisa disampaikan kepada orang lain secara lisan, dan umumnya komunikasi dilakukan secara langsung atau melalui media seperti telepon, media sosial, atau lainnya. Dalam berkomunikasi memiliki dua perbedaan, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi verbal sering kali menggunakan struktur kalimat dan tata bahasa yang terstruktur untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan dapat dipahami (Meilani, *et al.*, 2021: 28). Untuk memberi pesan kepada orang lain agar mudah dipahami, berikan pemahaman-pemahaman yang sederhana, apa lagi ketika menyampaikan pesan tentang agama.

Dalam islam perjalanan dalam perjuangan berdakwah tak lepas dari berkomunikasi, komunikasi dipautkan dengan dakwah sebab dalam kegiatan dakwah tentu melalui proses yang komunikasi, komunikasi Islam didasarkan pada al-Quran dan Hadis. Komunikasi Islam menitik beratkan pada isi pesan, yaitu risalah dan nilai-nilai Islam, serta metodenya, termasuk gaya berbicara dan penggunaan bahasa (retorika) (Marwah, 2021 : 5). Komunikasi dalam epistemologi umum sering kali tidak memberikan pengakuan yang cukup terhadap dimensi metafisik, yang mengakibatkan minimnya perhatian terhadap sumber kebenaran seperti intuisi dan wahyu. Islam mengenali kekurangan ini dan melihatnya sebagai peluang untuk mengembangkan ilmu komunikasi Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. (Nilutthohiroh, 2021: 9). Komunikasi dalam Islam dianggap sebagai upaya untuk membangun hubungan vertikal dengan Allah SWT (*Hablumminallah*) dan hubungan horizontal, yaitu dengan sesama manusia (*Hablumminanas*) (Marwah, 2021: 2-3). Hubungan sesama manusia mempengaruhi secara langsung perkembangan dan perilaku manusia terutama pada anak remaja.

Pada umumnya, remaja adalah seseorang di bawah umur tertentu yang belum menikah, tetapi sulit untuk menentukan batas usia yang tepat karena perkembangan

fisik dan mental individu berbeda satu sama lain. Masa remaja, adalah masa dimana seorang manusia sedang berada dalam pencarian jati dirinya, ingin mengenal siapa dirinya (Karlina, 2020 : 148). Seorang manusia mengalami masa yang dinamakan masa pubertas. Saat pubertas, biasanya manusia ingin mencoba segala sesuatu yang baru dalam hidupnya. Beberapa perubahan psikologis yang terjadi di antaranya merupakan para remaja cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Meskipun perilaku yang terjadi sebenarnya bersumber dari para remaja sendiri, kenakalan remaja terkadang tidak bisa ditolerir lagi oleh masyarakat (Karlina, 2020 :148).

Kenakalan remaja adalah pelampiasan masalah yang dihadapi oleh kalangan remaja yang tindakannya menyimpang. Menurut ahli Sosiologi Kartono (2020), Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Banyak sekali jenis kenakalan remaja seperti Narkoba, free sex, tawuran, pergaulan bebas, dan lain-lain. Kenakalan remaja kebanyakan dilakukan oleh mereka yang gagal dalam mengembangkan emosi jiwanya, mereka tidak bisa menahan diri terhadap hal baru yang masuk ke dalam dirinya, yang menimbulkan sikap yang tidak seharusnya dilakukan (Maria & Beatrix, 2022 :702). Kenakalan remaja adalah wujud dari konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun pada saat remaja.

Salah satu tindak pidana ringan yang umum terjadi dikalangan remaja terutama tingkat SMA adalah merokok. Diluar sekolah, remaja sering kali merokok bersama temannya saat menghabiskan waktu bersama. Generasi muda tidak takut merokok jika memiliki banyak teman, meski berseragam sekolah (Jasmisari & Herdiansyah, 2022 :141). Seorang filosof terkenal yaitu Imam Abu Hamid Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki dua tujuan utama yaitu untuk dapat mencapai kesempurnaan dalam mengabdikan kepada Allah dan untuk mencapai kesempurnaan dunia serta akhirat (Marno, Fattah, & Achmadin, 2022 :3).

Pada hal ini penulis menemukan fenomena kenakalan remaja yang dilakukan oleh murid SMA Al-Ghazaly seperti merokok/ membawa rokok, membolos, berkelahi, terlambat datang kesekolah, dan berpacaran. Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: Sistem Komunikasi Interpersonal antar guru dan murid belum sepenuhnya baik dalam hal kasus kenakalan remaja pada murid, Tingginya kejadian kenakalan remaja seperti merokok, membolos, dan berpacaran di SMA Al-Ghazaly. Faktor biologis yang mempengaruhi kestabilan emosi remaja atau murid, dan tekanan sosial dari teman sebaya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sistem komunikasi Pendidikan di SMA Al-Ghazaly untuk mencegah kenakalan remaja, yaitu: (1) Bagaimana sistem komunikasi interpersonal pada pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Al-Ghazaly Kota Bogor?, (2) Apa kendala implementasi sistem komunikasi Interpersonal antar guru dan murid dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMA Al-Ghazaly? (3) Apa dampak dari komunikasi interpersonal antara guru dan murid terhadap penanggulangan kenakalan remaja di SMA Al-Ghazaly?

Tujuan penelitian mengidentifikasi sistem Komunikasi interpersonal antar guru dan murid dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMA Al-Ghazaly Kota Bogor, mendeskripsikan kendala dari implementasi komunikasi interpersonal yang antar guru

dan murid dalam menanggulangi kenakalan remaja dan menganalisis dampak dari pola komunikasi interpersonal antar guru dan murid terhadap penanggulangan kenakalan remaja di SMA Al-Ghazaly Kota Bogor.

METODE PENELITIAN

Dalam konteks penelitian tentang Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Murid Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja, penulis memilih metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai pendekatan yang paling tepat untuk mendalami fenomena ini secara mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana penelitian bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa dengan konteks alamiah (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan respon. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh Bersama terhadap pola-pola nilai yang di hadapi.

Dari perspektif lain, penelitian tersebut dijelaskan sebagai metode studi yang menggunakan wawancara terbuka untuk menggali dan memahami sikap, pandangan, perasaan, serta perilaku individu atau kelompok orang tertentu. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan-perlakuan lain. Penelitian ini yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin & Lincoln, 1987) Tujuannya adalah untuk menyajikan Gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian atau dimaksud untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi (Rusli & Rusandi, 2021). Penelitian ini harus yang bersifat faktual secara objektif, sistematis, dan akurat. Menurut Jane Richie, Penelitian kualitatif merupakan Upaya untuk menyajikan media sosial, dan perspektifnya didalam dunia, dari segi konsep, perilaku pesepsi, dan persoalan tantang manusia yang diteliti (Meleong, 2017 :6).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan mei 2024 sampai dengan agustus 2024 dengan subjek Guru dan Murid dalam Menanggulangi kenakalan remaja di SMA Al-Ghazaly Kota Bogor. Tempat atau proses penelitian ini juga dilakukan secara langsung dan observasi terhadap partisipan.

Sumber data dibagi dua, yaitu: *pertama*, data primer merupakan data langsung yang diperoleh oleh peneliti dari tangan pertama. *Kedua*, data sekunder merupakan data yang didapatkan oleh peneliti berdasarkan penelitian atau sumber yang sudah ada. Sumber data penelitian ini berdasarkan berasal dari observasi dan wawancara antara guru dan murid pada bulan Mei – Agustus. Dan data tersebut dikelompokkan lagi menjadi dua kelompok agar memudahkan peneliti dalam mengetahui kenakalan remaja tersebut. Kemudian peneliti memiliki dua sumber data untuk mendapatkan hasil yang sistematis. Sumber data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dengan lima murid SMA Al-Ghazaly, serta guru BK dan Kesiswaan. Pengelolaan masalah kenakalan remaja sejak bulan Mei sampai Agustus 2024. Data sekunder yakni berisi informasi mengenai Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh para remaja atau murid. Sumber data ini berkaitan dengan teori-teori yang dimuat di internet seperti jurnal, hingga

buku. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang telah ada. Peneliti akan melakukan penelitian dari sumber yang sudah ada.

Adapun teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dokumentasi juga digunakan sebagai pelengkap data atau bukti dari hasil wawancara atau observasi, dalam penelitian kualitatif terdapat sumber data yang berasal dari buku, aturan-aturan, laporan, foto-foto, film, dan data lainnya yang relevan dengan penelitian. Kemudian, memilih dan menilai berdasarkan model pembelajaran yang dipilih. Jadi pada penelitian ini untuk memperoleh data, peneliti akan mengumpulkannya dengan dua metode yakni dokumentasi dan observasi partisipan.

Tabel 1. Indikator dokumentasi dan Observasi

No	Komunikasi Interpersonal	Indikator	Sumber
1.	Tujuan Komunikasi Interpersonal	Mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, mengubah sikap dan prilaku.	Nerissa & Suwatno, 2023
2.	Proses Komunikasi Interpersonal	keinginan berkomunikasi, encoding oleh komunikator, pengiriman pesan, penerimaan pesan, decoding oleh komunikan, umpan balik,	Suranto, 2001
	Kenakalan Remaja	Indikator	Sumber
1	Penyebab Kenakalan Remaja	Bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang	Kartono, 2020
2	Faktor-faktor Kenakalan Remaja	Faktor internal, faktor keluarga, faktor lingkungan Masyarakat, faktor lingkungsn sekolah	Musbikin, 2020

Peneliti mengumpulkan informasi mengenai Komunikasi Interpersonal antar Guru dan Murid Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja, peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara secara langsung, selain itu juga peneliti melakukan riset mengenai topic tersebut melalui jurnal-jurnal, buku-buku, berbagi dokumen, dan media online, yang dimana kegiatan tersbut dilakukan untuk menemukan data yang akan diolah kembali. Kemudian setelah pencarian data melalui observasi, wawancara, jurnal, buku, dan dokumentasi barulah semua data tersebut diolah dan dibuat reduksi data, dengan tujuan untuk memfokuskan data yang diperoleh sesuai dengan data yang dibutuhkan. Selanjutnya setelah data yang diperoleh sesuai dengan maksud dari penelitian barulah data tersebut dijabarkan dengan sistematis. Reduksi data merupakan langkah untuk mengambil data yang hanya diperlukan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian, yang kemudian disederhanakan untuk memudahkan dalam penarikan kesimpulan dari penelitian yang dibuat, serta membuang data sampah yang tidak diperlukan. Setelah memperoleh data yang diperlukan melalui reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Maka dari itu pada penelitian kali ini mengambil metode penyajian data dengan bentuk tulisan ataupun kata-kata, dimana penyajian tersebut merupakan cara untuk mendeskripsikan hasil temuan yang telah diperoleh. Setelah tiga langkah yang sebelumnya telah dijelaskan, maka langkah terakhir prosedur penelitian menurut Miles dan Huberman adalah penarikan

kesimpulan. Dimana langkah tersebut adalah langkah untuk mendskipsikan hasil temuan yang telah diteliti dan telah diuji kebenaran data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai orang yang berpendidikan, sudah semestinya melalui fase belajar mengajar. Terlebih lagi seorang guru yang harus memiliki pengetahuan yang lebih, tidak hanya mata Pelajaran saja, akan tetapi karakteristik anak muridnya juga harus dipahami. Terlebih lagi kasus kenakalan remaja, biasanya dalam menangani kasus ini tidak melibatkan banyak orang, hanya saja dengan murid yang terkena kasus dan guru yang akan mengubah prilaku anak tersebut.

Dalam penelitian kali ini Penulis akan memaparkan data-data tentang isi wawancara berdasarkan rumusan masalah penelitian mengenai Komunikasi Interpersonal Antar Guru dan Murid Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMA Al-Ghazaly Kota Bogor. Dimana informan yang menjadi sumber wawancara terdiri dari 7 narasumber, diantaranya 5 Murid dan 2 guru. Adapun hasil temuan penulis dari wawancara yaitu:

(1) Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal dapat membantu seseorang untuk membangun dan mempertahankan aturan prilaku guna memenuhi kebutuhannya dalam menjalin komunikasi (Nerissa & Suwatno, 2023). Melalui metode wawancara peneliti menemukan beberapa temuan yaitu, Sistem Komunikasi Interpersonal, Kendala Komunikasi Interpersonal, dan Dampak Komunikasi Interpersonal. 5 murid dari SMA Al-Ghazaly, bahwasannya sistem komunikasi yang dilakukan oleh guru SMA Al-Ghazaly adalah:

(a) Kutipan 1 (Siswa F);

“Komunikasi Interpersonal yang dilakukan beberapa guru baik, dan mereka mendengarkan aspirasi yang kita ucapkan. Namun ada beberapa guru juga yang kurang tanggapan atau bersikap kurang adil dalam menghukum murid ketika ada suatu masalah. Seperti contohnya ada satu kelas kena hukuman, dan hukuman itu bisa dikata lumayan berat, padahal kelas ini mayoritas muridnya baik, dan banyak kontribusi untuk sekolah. Sedangkan dikelas yang mayoritas anaknya kurang baik, justru konsekuensinya tidak terlalu berat. Dampak dari komunikasi interpersonal ini adalah kita jadi kurang terbuka kepada guru yang sedang berkomunikasi dengan kita, karena itu tadi ketidakadilan dalam konsekuensi hukuman ”.

(b) Kutipan 2 (Siswa N);

“Komunikasi interpersonal guru dan murid bagus-bagus saja, karena beberapa guru tidak menilai dari satu sudut pandang dari murid saja, jadi guru dan murid saling terbuka satu sama lain. Namun beberapa guru ada yang berbeda pendapat seperti halnya ada suatu kasus, dan guru mempertimbangkan konsekuensinya berbeda, tapi hasilnya yang diluar ekspektasi. Pendekatan yang paling efektif dilakukan oleh guru ialah berkomunikasi secara personal serta menampung semua aspirasi, yang pastinya memberitahu ketika berbuat salah pasti ada konseluensinya, tujuannya agar si anak tidak berbuat kesalahan. Guru yang berbeda pendapat mengenai hal konsekuensi kenakalan remaja,, membuat dampak yang signifikan karena murid pasti pilih-pilih untuk berkomunikasi interpersonal dengan guru ”.

(c) Kutipan 3 (RH);

“Menurut saya, pandangan dari guru kepada muridnya, apakah baik atau tidak komunikasinya dalam mengatasi muridnya jika ada yang salah. Kita kan diberi contoh oleh

guru, apa yang guru perlihatkan kepada muridnya pasti dicontoh, kalo guru memperlihatkan pandangan kurang baik, ya pasti akan kurang baik terhadap muridnya. Terkadang komunikasi terkendala karena mood gurunya, suka judes ataupun sinis. Dampaknya berkomunikasi dengan guru menjadi kurang baik”.

(d) Kutipan 4 (JAP);

“Saya menilai komunikasi interpersonal guru dan murid untuk mencegah kenakalan remaja itu 10%, karena banyak guru yang memandang kenakalan murid ini dari sudut pandang mereka saja., tanpa mengenal atau tidak mengetahui mereka menjadi bandel ini kenapa, mereka hanya memandang ketika si anak itu sudah melakukan kenakalan, bakal langsung dicap nakal dan langsung diberi surat peringatan Kendala komunikasinya ialah ketika anak murid menyuarakan suara atau keinginannya kurang adil, atau bisa disebut pilih-pilih murid dalam hal seperti ini. Komunikasi yang dijalankan seperti ini berdampak pada anak muridnya, yaitu tidak mau terbuka ketika berkomunikasi dengan guru-guru ”.

(e) Kutipan 5 (RR);

“Sebenarnya komunikasi antar guru dan murid baik-baik aja si, ya mungkin saya kasih rate 40%, kenapa bisa karena terkadang murid menyampaikan aspirasinya suka tidak di dengar oleh beberapa guru. Pada awalnya komunikasi berjalan dengan baik namun berjalannya alur dan murid menyampaikan sesuatu, disitu kadang beberapa guru ada yang mendengarkannya dan ada juga yang tidak mendengarkannya. Dampaknya murid menjadi percaya atau tidak percaya dalam menjalin komunikasi interpersonal untuk pencegahan kenakalan remaja”.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa murid di SMA Al-Ghazaly, tampak bahwa sistem komunikasi antara guru dan murid kurang efektif. Beberapa guru sulit terbuka dan tidak memahami karakter masing-masing murid. Akibatnya, murid merasa kurang diperhatikan dan hal ini memperburuk masalah kenakalan remaja. Untuk memperbaiki situasi ini, penting untuk meningkatkan saluran komunikasi antara guru dan murid serta melibatkan orang tua lebih aktif dalam proses pendidikan. Dengan cara ini, diharapkan guru dapat lebih memahami kebutuhan individu siswa dan menciptakan lingkungan yang lebih suportif, sehingga masalah kenakalan remaja dapat ditangani dengan lebih baik.

Selain penulis telah mewawancarai lima murid SMA Al-Ghazaly, penulis juga akan mewawancarai dua guru SMA Al-Ghazaly terkait komunikasi interpersonal dengan murid dalam menanggulangi kenakalan remaja. Wawancara dengan murid telah memberikan wawasan mengenai perspektif murid dalam menghadapi upaya penanggulangan kenakalan remaja di sekolah. Selanjutnya, wawancara dengan para guru diharapkan dapat menambah pemahaman tentang strategi komunikasi yang diterapkan oleh pihak pengajar dan tantangan yang mereka hadapi dalam membina hubungan yang positif dengan siswa. Informasi dari kedua sumber ini diharapkan akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang komunikasi interpersonal yang digunakan di SMA Al-Ghazaly. Hal ini disampaikan oleh Pak Rizal sebagai guru dan kesiswaan di SMA Al-Ghazaly, bahwasanya:

“Secara culture yang diterapkan disekolah memakai 2 hal, antar persuasive dan preventif. Ketika berkomunikasi dengan murid lebih mudah dengan cara persuasive karena berkomunikasi hanya berdua dengan murid, lebih bisa mendalam seperti hati kehati, para murid pun menjadi lebih terbuka, Terkadang kendala berkomunikasi dengan murid ini karena murid mengikuti tren atau pergaulan yang signifikan, jadi para guru diharuskan mengikuti perkembangan tersebut untuk menyesuaikan cara komunikasinya”.

Hal tersebut siperjelas kembali oleh pak Teguh selaku guru BK, bahwasanya:

“Komunikasi interpersonal antar guru dan murid alhamdulillah cukup berjalan dengan baik, walaupun ada beberapa anak terkadang malah melenceng atau tidak nurut walaupun kita sudah memberikan hal-hal yang positif, dan berbicara lemah lembut tetap saja melakukan hal yang tidak diinginkan. Kita pun ketika berkomunikasi dengan anak murid terkendala di kejujuran mereka, karena masih suka menutup-nutupi suatu masalah”.

Pernyataan ini mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan murid berjalan dengan baik secara umum. Namun, beberapa siswa masih tidak mematuhi arahan meskipun sudah diberikan pembimbingan yang positif dan berbicara dengan lembut. Selain itu, ada kendala dalam kejujuran siswa, yang sering kali menutup-nutupi masalah. Hal ini menunjukkan bahwa mungkin perlu penyesuaian dalam pendekatan komunikasi serta cara membangun kepercayaan untuk meningkatkan keterbukaan siswa.

Pembahasan Temuan Penelitian

Dalam pembahasan temuan ini, penulis akan mendalami temuan-temuan utama mengenai komunikasi interpersonal antara guru dan murid dalam menanggulangi kenakalan remaja. Temuan dari wawancara ini memberikan wawasan tentang bagaimana interaksi sehari-hari antara guru dan murid mempengaruhi pencegahan kenakalan remaja. Pembahasan ini bertujuan untuk mengidentifikasi sistem komunikasi serta tantangan yang dihadapi dalam upaya menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi perkembangan remaja.

(a) Sistem Komunikasi Interpersonal Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Berdasarkan temuan penelitian di SMA Al-Ghazaly, sistem komunikasi interpersonal antara guru dan murid menunjukkan berbagai dinamika. Komunikasi interpersonal adalah interaksi bertatap muka antar dua atau beberapa orang, yang mana si pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima serta menanggapi secara langsung pula (Hardjana, 2003). Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh beberapa guru terbilang baik, dimana mereka mendengarkan aspirasi murid dan berusaha untuk memahami sudut pandang mereka, beberapa gurupun ada yang terbilang kurang baik dalam berkomunikasi dengan murid. Seperti terdapat keluhan mengenai ketidakadilan dalam pemberian hukuman, yang menyebabkan beberapa murid merasa kurang terbuka dalam berkomunikasi dengan guru. Felania dan Nayla Irwanti, misalnya, mengungkapkan bahwa ketidakadilan dalam hukuman dapat mengurangi rasa percaya diri murid untuk berbicara terbuka. Sebaliknya, komunikasi yang dilakukan secara personal dan saling terbuka antara guru dan murid dianggap efektif untuk mencegah kenakalan remaja, seperti diungkapkan Nayla yang menyebutkan pendekatan ini mampu mengurangi kesalahan di masa depan.

Di sisi lain, RH dan JAP menilai bahwa komunikasi sering terkendala oleh sikap dan mood guru. Hal ini menciptakan hambatan dalam komunikasi yang terjalin, di mana guru yang memperlihatkan sikap negatif dapat menurunkan kualitas interaksi dengan murid. Komunikasi interpersonal bisa dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindak lanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas

hubungan antar pribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu (Suranto, 2011). RR juga menunjukkan bahwa kurangnya konsistensi dalam mendengarkan aspirasi murid dapat membuat mereka merasa tidak diperhatikan, sehingga menurunkan sistem komunikasi komunikasi.

(b) Kendala Implementasi Komunikasi Interpersonal Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Kendala komunikasi interpersonal yang dihadapi di SMA Al-Ghazaly mencakup beberapa aspek penting. Dari sudut pandang murid, kendala utama adalah ketidakadilan dalam penegakan hukuman yang menimbulkan rasa kurang adil dan membuat mereka enggan untuk berbicara. Siswa dengan inisial JAP menyebutkan bahwa banyak guru hanya melihat kenakalan dari satu sudut pandang tanpa mencoba memahami penyebab di balik perilaku tersebut. Hal ini memperburuk hubungan antara guru dan murid dan mengurangi kesempatan untuk mendekati masalah secara konstruktif.

Menurut siswa dengan inisial RR, kesulitan mendengarkan dan ketidakpastian dalam respons dari guru juga menjadi kendala. Siswa merasa tidak semua guru menyimak aspirasi mereka dengan sama baiknya, yang dapat mempengaruhi kepercayaan murid dalam komunikasi interpersonal. Selain itu, pendapat guru seperti Pak Rizal dan Pak Teguh menunjukkan bahwa kendala juga datang dari adaptasi terhadap tren dan pergaulan murid yang terus berkembang, serta kejujuran murid yang kadang tidak konsisten.

(c) Dampak Komunikasi Interpersonal Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Dampak komunikasi interpersonal yang baik atau tidak efektif sangat terasa dalam konteks penanganan kenakalan remaja. Dari wawancara dengan murid, terlihat bahwa komunikasi yang buruk dapat menyebabkan murid merasa tidak diperhatikan dan mengurangi keterbukaan mereka. Felania dan Rasya Hanafi mengungkapkan bahwa ketidakadilan dan mood negatif guru mempengaruhi kualitas komunikasi dan kepercayaan murid terhadap guru. Ini berdampak pada pengurangan efektivitas dalam mencegah dan menangani kenakalan remaja.

Sebaliknya, komunikasi interpersonal yang dilakukan secara baik, dengan pendekatan yang terbuka dan adil, dapat meningkatkan kepercayaan murid dan membantu mereka merasa lebih dihargai. Nayla Irwanti menekankan bahwa komunikasi yang terbuka dan penilaian yang adil terhadap konsekuensi kenakalan dapat memperbaiki hubungan antara guru dan murid serta mendukung upaya pencegahan kenakalan remaja.

PENUTUP

Berdasarkan pada hasil penelitian yang berjudul Komunikasi Interpersonal Antar Guru dan Murid Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMA Al-Ghazaly Kota Bogor. Dengan tujuan memahami sistem komunikasi interpersonal dalam menangani kenakalan remaja serta kendala dan dampaknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan murid dan guru. Maka dapat ditarik Kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem Komunikasi Interpersonal

Dinamika Positif dan Negatif: Sistem komunikasi interpersonal antara guru dan murid di SMA Al-Ghazaly menunjukkan adanya variasi dalam kegiatan berkomunikasi.

Beberapa guru berhasil menerapkan komunikasi interpersonal yang baik dengan mendengarkan aspirasi murid dan berusaha memahami sudut pandang mereka. Namun, terdapat pula kasus di mana ketidakadilan dalam pemberian hukuman dan sikap negatif guru menghambat komunikasi. Komunikasi yang dilakukan secara personal dan terbuka terbukti lebih mudah dalam mencegah kenakalan remaja.

Pengaruh sikap guru, sikap dan suasana hati guru memainkan peran penting dalam kualitas komunikasi. Guru yang menunjukkan sikap negatif dapat menurunkan kualitas interaksi, sedangkan komunikasi yang terbuka dan adil mampu meningkatkan hubungan antara guru dan murid.

2. Kendala Komunikasi Interpersonal

Ketidakadilan dan kesulitan mendengarkan, Kendala utama dalam komunikasi interpersonal di SMA Al-Ghazaly adalah ketidakadilan dalam penegakan hukuman dan kesulitan dalam mendengarkan aspirasi murid. Ketidakadilan membuat murid merasa kurang dihargai dan enggan untuk berbicara. Selain itu, ketidakpastian dalam respons guru dan adaptasi terhadap tren serta pergaulan murid juga menjadi kendala yang mempengaruhi kualitas komunikasi.

Adaptasi dan Kejujuran, kendala lainnya termasuk tantangan dalam beradaptasi dengan perkembangan tren pergaulan murid dan masalah kejujuran murid yang sering kali menutup-nutupi masalah.

3. Dampak Komunikasi Interpersonal

Dampak Negatif, komunikasi interpersonal yang buruk dapat menyebabkan murid merasa tidak diperhatikan dan mengurangi keterbukaan mereka. Ketidakadilan dan sikap negatif dari guru berdampak negatif pada kepercayaan murid, mengurangi efektivitas dalam mencegah dan menangani kenakalan remaja.

Dampak Positif, sebaliknya, komunikasi yang terbuka dan adil dapat memperbaiki hubungan antara guru dan murid, meningkatkan kepercayaan murid, dan mendukung upaya pencegahan kenakalan remaja. Komunikasi yang baik berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif murid.

Secara keseluruhan, untuk meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal antara guru dan murid di SMA Al-Ghazaly, perlu adanya upaya untuk memperbaiki sistem komunikasi, mengatasi kendala yang ada, dan memaksimalkan dampak positif dari komunikasi yang baik. Penerapan rekomendasi yang relevan akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan aman bagi perkembangan remaja serta lebih efektif dalam menangani masalah kenakalan remaja.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah rekomendasi yang dapat diambil untuk meningkatkan sistem komunikasi interpersonal, kendala, dan penanganan kenakalan remaja di SMA Al-Ghazaly:

(1) Pengembangan Keterampilan Komunikasi Guru

Lakukan pelatihan untuk guru yang berfokus pada keterampilan komunikasi interpersonal, seperti mendengarkan dengan empati, memberikan *feedback* konstruktif, dan berkomunikasi secara adil. Pelatihan ini harus mencakup teknik untuk menghadapi berbagai situasi komunikasi dan membangun hubungan yang lebih baik dengan murid.

(2) Implementasi Sistem *Feedback*

Perkenalkan sistem *feedback* yang memungkinkan murid memberikan pendapat tentang kualitas komunikasi dengan guru secara anonim. *feedback* ini dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi dan menyesuaikan pendekatan komunikasi.

(3) Penerapan Standar Keadilan dalam Hukuman

Kembangkan dan terapkan kebijakan yang jelas dan adil dalam pemberian hukuman. Pastikan bahwa setiap keputusan tentang hukuman dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan melibatkan dialog dengan murid untuk menjelaskan alasan di balik hukuman tersebut.

Pengelolaan Sikap dan Suasana hati Guru, latih guru untuk mengelola sikap dan suasana hati mereka agar tetap positif dan profesional dalam setiap interaksi dengan murid. Ini termasuk teknik untuk mengatasi stres dan menjaga konsistensi sikap di depan murid. Serta mengurangi kendala dalam komunikasi, sehingga memperbaiki hubungan antara guru dan murid dan meningkatkan efektivitas dalam menangani masalah kenakalan remaja.

(4) Evaluasi dan Penyesuaian Terhadap Dampak Komunikasi

Lakukan evaluasi rutin terhadap dampak komunikasi interpersonal terhadap perilaku murid dan tingkat kepercayaan mereka. Gunakan hasil evaluasi untuk menyesuaikan strategi komunikasi dan memperbaiki pendekatan yang ada. Manfaatnya untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan kepercayaan murid, serta mengurangi dampak negatif dari komunikasi dalam penanganan kenakalan remaja.

Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan sistem komunikasi interpersonal di SMA Al-Ghazaly akan berjalan lebih baik, kendala komunikasi dapat diatasi, dan dampak negatif dari komunikasi yang kurang baik dapat diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Anggraini Erikaa, D. E. (2024). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (Jkomdis)*, Vol. 04 No. 01 Edisi Januari – April 2024 Hal. 228-234.
- Komar, F. (2020). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orangtua Dengan Anak. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan, Cendikia*, Vol.11, No. 1 September 2020: Pp 20-38.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dannonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 6, No. 2, Edisi Juli-Desember 2016.
- Lubis, M. S. (2020). Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan. *Jurnal Network Media*, Vol: 3 No. 1.
- Maskur, M. A. (2021). Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Murid Di Pondok Pesantren Mukhtar Syafaat Blokagung Tegalsari Banyuwangi. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Vol 2 Nomor 1 Tahun 2021.
- Muhamad Bisri Mustofa, S. W. (2021). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Pustakawan. *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam* Vol. 12 No. 1, Juni 2021, 26-29.
- Maghfira Septi Arindita, M. A. (2022). Prinsip Dasar Ilmu Komunikasi Islam. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya(Religion)*, 14.

- Marwah, N. (2021). Etika Komunikasi Islam. *Program Pascasarjana Uin Alauddin Makassar*, 2-5.
- Nilutthohiroh. (2021). Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Dalam . *Repositori Iain Kudus*, 9.
- Musleh, A. W. (2022). Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Murid . *Syar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 57.
- Marwah, N. (2021). Etika Komunikasi Islam. *Program Pascasarjana Uin Alauddin Makassar*, 2-5.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Nilutthohiroh. (2021). Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Dalam . *Repositori Iain Kudus*, 9.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*.
- Kartono, D. K. (2020). *Kenakalan Remaja*. Depok: Pt Rajagrafindo Persada
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cv.